



LAPORAN PENELITIAN

Judul

**IDENTIFIKASI TERHADAP KONFLIK TERBUKA
PADA MASYARAKAT NELAYAN
DI KABUPATEN REMBANG :
Kasus Di Desa Pasarbanggi**

Oleh :

Tim Peneliti

Dibiayai oleh DIP Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro Nomor : 202/XXIII/3/-/1996 tanggal 30 Maret 1996. Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian No : 211A/PT09.OP/B/1996 tanggal 2 September 1996.

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

1997

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : IDENTIFIKASI TERHADAP KONFLIK TERBUKA PADA MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN REMBANG : Kasus Di Desa Pasarbanggi.
b. Macam Penelitian : Pengembangan
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama lengkap & gelar : Drs. Sutejo Kuwat Widodo, MSi
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/gol. NIP : Penata Tk.I / III-d / 131458536
d. Jabatan sekarang : Lektor Madya
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
3. Jumlah Tim Peneliti : 4 orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Rembang
5. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp 2.500.000,-

Semarang, Pebruari 1997

Kepala Proyek Penelitian



Drs. H. Anhari Basuki, SU
NIP. 130 324 157

Drs. Sutejo K. Widodo, MSi
NIP. 131 458 536



Drs. Sutejo K. Widodo, MSi
NIP. 131 458 536

ABSTRACT

This research is aimed to describe a social relationship in a fishery community. The topic is focused on identification of open conflict, between Pasarbanggi fisher village community and neighbour fishery village in Rembang regency. Data have been collected by using three methods, namely indepth interview of the number of informan; social life observation, and oral sources. In this case, community is as a unit analysis.

Fishery community of Pasarbanggi have some specification. All of them have a little boat, and begin to work in the morning; come back in the day or in the afternoon. A kind net they use are gondrong, dogol, and gembung.

The open conflict among Pasarbanggi fishery community and neighbour fishery village community, such as Kabonganlor and Pacar, were caused by using different net, called cotok. The neighbour village fishermen used it which has been forbidden by goverment because it was able to catch all of fish. Pasarbanggi fishermen arrested other fishermen who used cotok net. This happened in 1994 and 1995.

Ringkasan

Penelitian ini bermaksud menggambarkan suatu hubungan sosial pada satu komunitas nelayan, dengan pusat perhatian pada identifikasi konflik terbuka antara masyarakat nelayan Desa Pasarbanggi dengan masyarakat nelayan desa tetangganya di Kabupaten Rembang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam dengan sejumlah informan, pengamatan terhadap kehidupan sosial, dan menggunakan sumber lisan. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa adalah komunitas.

Komunitas masyarakat nelayan Pasarbanggi mempunyai suatu ciri khas, bahwa seluruh nelayan desa tersebut memiliki perahu berukuran kecil, dan memulai bekerja pada pagi hari, pulang pada siang atau sore hari. Jenis peralatan jaring yang mereka gunakan adalah jaring gondrong, dogol dan gembung.

Pertentangan atau konflik terbuka antara masyarakat nelayan Desa Pasarbanggi dengan masyarakat nelayan desa tetangganya, seperti dengan masyarakat Kabonganlor dan masyarakat Desa Pacar, disebabkan oleh penggunaan jaring yang berbeda; yakni yang dinamakan jaring cotok. Nelayan dari desa-desa tetangga menggunakan jaring cotok, yang mempunyai beberapa persamaan dengan jaring trawl yang sudah dilarang oleh pemerintah. Jaring ini dapat menangkap seluruh ikan. Masyarakat nelayan Desa Pasarbanggi menangkap dan menahan nelayan yang ketahuan menggunakan jaring contoh. Peristiwa tersebut berlangsung pada tahun 1994 dan 1995.

TIM PENELITI

Drs. Sutejo K. Widodo, M.Si

Drs. Sarjana S. Wahyudi, MS

Drs. Sugiyarto

Dra. Wiwik Sundari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami penajatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas terselesaikannya laporan hasil penelitian, dengan judul "Identifikasi Terhadap Konflik Terbuka Pada Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Rembang : Kasus Desa Pasarbanggi". Terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat berlangsung.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberi kesempatan sehingga penelitian ini dapat terselenggara.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang, Kepala Kelurahan Desa Pasarbanggi, Ketua Kelompok Nelayan dan Anggotanya yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.

Kritik serta saran dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan laporan hasil penelitian ini sangat diharapkan.

Semarang, Pebruari 1997

Penyusun

Daftar Isi

	Hlm
KULIT MUKA	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAC	iii
RINGKASAN	iv
ANGGOTA TIM PENELITI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kontribusi Penelitian	7
BAB II METODE PENELITIAN	9
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Geografis dan Kependudukan	11
B. Struktur Sosial	13
C. Kepemilikan Perahu dan Alat Tangkap	18
D. Sistim Bagihasil	24
E. Kondisi Umum Penyebab Ketegangan Pada Masyarakat Nelayan	26
F. Identifikasi Terhadap Konflik Terbuka	30
BAB IV KESIMPULAN	
Kesimpulan dan Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Jikalau membicarakan kegiatan bahari di Jawa, rujukan awal yang digunakan untuk menjelaskannya sering dihubungkan dengan kegiatan pelayaran; dengan mengambil suatu ilustrasi lukisan dari relief yang ada di candi Borobudur yang didirikan pada abad 8. Dalam relief tersebut terdapat beberapa lukisan yang menggambarkan kegiatan pelayaran dengan para pendayungnya (Rinkes, 1927 : 39-41). Kemudian keterangan lebih khusus pada masa Kerajaan Majapahit yang membicarakan tentang kegiatan usaha tambak, telah diatur dalam kitab Koetara Manawa; yang dalam salah satu pasalnya berisi aturan penggunaan air siwakan atau tambak (ENI, 1921; Visscherjniewws, 1949; Hannig, 1988). Ilustrasi dari relief di candi Borobudur menggambarkan kegiatan pelayaran, sedangkan sumber dari kitab Koetara Manawa mengatur mengenai usaha pertambakan. sumber yang secara langsung memberitakan kegiatan nelayan baru dapat diperoleh pada awal abad 19. Raffles dalam karyanya, *The History of Java 1*; memberikan uraian bahwa penangkapan ikan di Jawa mula-mula berkembang di kawasan timur laut. Nelayan memanfaatkan angin darat untuk berangkat ke laut, dan bantuan angin laut pada siang hari untuk kembali ke darat. Sampai dengan tahun 1850-an tidak banyak informasi mengenai usaha perikanan, namun dapat dipastikan bahwa telah ada usaha penangkapan ikan di pantai utara Jawa (Masyhuri, 1995 : 22).

Gambaran kegiatan dan kondisi nelayan di Jawa

memperoleh perhatian yang lebih besar baru pada awal abad 20 bersamaan dengan munculnya perhatian terhadap kemunduran kesejahteraan rakyat Jawa. Di dalam laporan *onderzoek naar mindere welvaart*, khususnya yang membicarakan mengenai nelayan (*visscherij*) terdiri dari dua jilid; disebutkan tentang pusat-pusat perikanan, peralatan yang digunakan, jenis dan ukuran perahu, macam-macam jenis ikan tangkapan, cara melakukan penangkapan, waktu-waktu musim ikan, permodalan, cara pengawetan, sebab-sebab kemunduran kemakmuran nelayan di Jawa dan uraian lainnya. Untuk kegiatan dan kondisi nelayan di Kabupaten Rembang dilaporkan oleh Patih Rembang Pringgwinoto, bahwa perahu yang digunakan oleh nelayan Rembang berupa jukung untuk ukuran kecil, dan perahu mayang untuk ukuran besar telah dapat dibuat oleh nelayan setempat. Sedangkan alat tangkap yang digunakan adalah jala, jaring, cantrang, banat, potol, puket, kriket, bundet dan dogol. Rembang dikenal sebagai tempat pembuatan perahu mayang yang digunakan oleh nelayan di sepanjang pantai utara Jawa, mulai dari nelayan Krawang, Indramaju, Brebes, Pekalongan, sampai pada nelayan Madura. di Madura perahu mayang Rembang dikenal dengan sebutan perahu jawa. Tempat-tempat kegiatan nelayan di *residentie* Rembang meliputi dua afdeling, yaitu Rembang dan Tuban. Di afdeling Rembang terdapat di distrik Rembang, Binangun dan Kragan.

Penggunaan mesin pada kapal perikanan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1920-an, masih terbatas pada kegiatan penelitian untuk kepentingan ilmiah (Masyhuri, 1995). Pada tahun 1940 di pelabuhan Pasar Ikan Jakarta terdapat 32 buah perahu mayang bermotor, dan pada tahun 1949 perahu mayang bermotor tinggal 16 buah. Oleh karena itu hasil dari "Institut voor de Zeevisserij" memberikan

bantuan motor kepada beberapa pemilik perahu (*Visser-ijnieuws* No. 1/ 1949). Pada awal penggunaan perahu mayang bermotor bekerjasama dengan perahu mayang layar, yaitu dengan pembagian tugas pekerjaan. Perahu mayang layar melakukan penangkapan di sekitar rumpun, sedangkan perahu mayang bermotor mengangkut hasil tangkapan mayang layar ke daratan. Dengan kerjasama demikian dapat diperoleh hasil yang besar (*Visserijnieuws* No. 4 / 1949). Harapan besar telah diletakkan bersamaan dengan penggunaan motor, walaupun telah pula terdapat kekhawatiran bakal bergesernya para pemilik perahu mayang layar menjadi nelayan bukan pemilik. Sampai dengan akhir kolonial dan memasuki masa kemerdekaan, kegiatan nelayan pantai utara Jawa yang dilakukan oleh rakyat sebagian besar masih didominasi oleh nelayan yang menggunakan tenaga penggerak layar dan dayung yang dijalankan oleh tenaga manusia.

Sektor perikanan secara nyata mulai memperoleh perhatian luas sejak tahun 1970-an, yakni dengan berbagai program kredit pemerintah guna membantu nelayan kecil. Pada tahun 1974 pemerintah mulai memperkenalkan kredit KIK/KMKP yang diberikan antara lain untuk pemilikan perahu dan KUD Mina. Pada tahun 1979 dilaksanakan proyek kredit pedesaan yang dibiayai oleh IBRD. Sejak tahun 1980, diperkenalkan kredit Bimas terutama bagi mereka yang terkena akibat larangan pukat harimau (trawl).

Pemerintah melalui Keppres No. 39 tahun 1980 melarang beroperasinya kapal trawl. Hal ini disebabkan oleh adanya pertentangan-pertentangan diantara kelompok nelayan terutama antara nelayan yang menggunakan kapal trawl dengan nelayan kecil tradisional. Nelayan kecil tradisional sangat dirugikan dengan

beroperasinya kapal trawl. Penggunaan trawl sendiri tidak mempunyai arti terlalu besar terhadap hasil perolehan yang diterima oleh nelayan buruh. Hal demikian itu dapat ditemukan dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emmerson (1977), Mubyarto (1984), dan Bailey (1988). Bersamaan dengan itu, nelayan tradisonal didorong untuk menggunakan kapal bermotor dalam ukuran kecil yang dikenal dengan sebutan mini purse sein. Dalam banyak hal, tidak semua nelayan mampu memiliki kapal mini purse sein beserta alat kelengkapannya. Banyak diantara mereka yang cukup melakukan penggantian kapal layarnya dengan cara memberikan mesin atau motor penggerak diesel. Namun demikian, adanya keinginan untuk memanfaatkan laut yang sifatnya terbuka sebagai milik bersama (common property) oleh sebagian nelayan untuk keuntungannya sendiri selalu saja ada.

Kepres No. 39 Tahun 1980 ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 503 tentang langkah-langkah pelaksanaan penghapusan jaring trawl; untuk daerah Jawa Tengah ditindaklanjuti dengan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 520.4 /09173 tertanggal 11 April 1986 yang di dalamnya berisi pula pelarangan trawl dan sejenisnya seperti jaring cotok atau krakat. Pelaksanaan peraturan tersebut untuk di Kabupaten Rembang ditindaklanjuti dengan Surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Rembang No. 523.4/2647, tertanggal 24 Agustus 1991 yang berisi larangan penggunaan jaring cotok dan sejenisnya.

B. Rumusan Masalah

Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 520.4/09173, secara jelas menunjuk adanya modifikasi alat tangkap oleh nelayan Rembang yang menye

rupai jaring trawl dalam ukuran yang lebih kecil yang dikenal dengan sebutan jaring cotok. Penggunaan alat tangkap ini telah menimbulkan benih pertentangan didalam masyarakat nelayan. Bupati Rembang juga telah menindaklanjuti dengan surat No. 523.4/2647 tahun 1991, namun demikian perselisihan berupa konflik terbuka antar masyarakat nelayan masih berlangsung pula pada tahun 1994-1995. Peristiwa terjadi di Desa Pasarbanggi Kecamatan Rembang antara nelayan desa tersebut dengan beberapa kelompok nelayan desa lain. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi terhadap permasalahan dasar yang mendorong timbulnya konflik, dengan cara memberikan gambaran perbedaan corak alat tangkap yang digunakan, cara-cara kerja yang dilakukan serta sifat dan komdisi lain yang mendorong timbulnya perselisihan.

C. Tinjauan Pustaka

Nelayan di kawasan Pantai Utara Jawa tahun 1960-an sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia atau memanfaatkan arah angin untuk menjalankan perahu layarnya. Dalam perkembangannya penggunaan tenaga manusia digantikan dengan mesin mekanik. Perubahan itu menentukan perolehan hasil tangkap, yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap kehidupan nelayan. Tenaga dan waktu yang semula lebih banyak dihabiskan untuk menuju dan kembali ke daratan dari tempat penangkapan, kemudian dengan digunakan mesin mekanik, tenaga dan waktu lebih dapat dionsentrasikan untuk kegiatan penangkapan. Menurut Koentjaraningrat (1972) kehidupan nelayan sangat ditentukan oleh perkembangan penggunaan teknologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ogburn bahwa teknologi merupakan faktor yang paling dinamis dalam kebudayaan. bahwa perubahan dalam teknologi akan diikuti oleh sektor-sektor lainnya. Memperkenalkan teknologi dalam suatu masya-

rakat akan menyebabkan beberapa perubahan dalam kehidupan material (Berger, 1990 : 49). Perubahan teknologi mula-mula berpengaruh dalam organisasi ekonomi yang pada gilirannya menyebabkan perubahan dalam lembaga-lembaga sosial (Laeyendecker, 1983 : 359-360).

Suatu gambaran stereotipe nelayan adalah identik dengan kemiskinan. Seperti yang diungkapkan oleh Mubyarto dkk dalam buku Nelayan dan Kemiskinan (1984), bahwa faktor sosial budaya telah menyebabkan nelayan menjadi miskin. Demikian pula yang dituliskan dalam Bulletin Nelayan No. 44 Th 1984 bahwa ciri manusiawi nelayan pada umumnya adalah terbelakang dan miskin. Dalam kondisi yang demikian terdapat beberapa masalah yang dihadapi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, yaitu berupa lemahnya posisi nelayan dalam hal harga, yang menyebabkan beberapa masalah struktural berupa rendahnya teknologi yang digunakan dan pewarisan cara-cara tradisional (Sutjipta, 1992). Kemudian tidak meratanya kualitas dan kuantitas sarana yang digunakan, berkait dengan dukungan modal; mengakibatkan timbulnya ketergantungan nelayan miskin kepada pemilik modal (Supriyadi, 1982). Disisi lain dengan telah masuknya motorisasi telah memungkinkan terjadinya perubahan sikap, cara dan perilaku produksi, ketrampilan nelayan, biaya produksi, waktu pemasaran, serta perubahan pola bagi hasil yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dalam masyarakat sederhana yang masih menggunakan teknologi "primitif", seluruh atau sebagai besar barang dan jasa yang tersedia akan didistribusikan atas dasar kebutuhan; namun dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan teknologi, peningkatan produksi dan jasa yang tersedia akan didistribusikan atas dasar kekuasaan. Nelayan bergantungkan usaha penangkapan ikan di laut yang meru-

pakan lahan milik bersama yang sifatnya terbuka, yang hasil perolehannya dipengaruhi oleh seberapa tingkat kualitas teknologi yang dimiliki. Sifat lahan dan pemilikannya ini yang membedakan secara mendasar pengaruhnya masuknya motorisasi pada masyarakat nelayan dengan green revolution pada masyarakat petani (Franke, 1972; Collier, 1977), dan dalam beberapa hal berbeda pula dengan intensifikasi pada usaha tambak yang disebut blue revolution (Hannig, 1986; Betke, 1988). Perbedaan pemilikan tingkat teknologi menyebabkan kerugian pada pengguna teknologi sederhana. Kerugian yang demikian itu yang sering menyebabkan timbulnya pertentangan oleh perbedaan kepentingan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan hubungan masyarakat nelayan ketika masih menggunakan teknologi sederhana, dan seberapa besar masuknya teknologi motorisasi beserta kelengkapannya telah berpengaruh terhadap hubungan sosial, serta mencoba mengenali yaitu dengan mengidentifikasi konflik terbuka antara masyarakat nelayan Desa Pasarbangi Kecamatan Rembang dengan beberapa kelompok nelayan desa lain yang terjadi pada tahun 1994-1995. Faktor apa saja yang menjadi penyebab dari konflik tersebut.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian dengan mengambil lokasi yang terbatas memungkinkan memperoleh pemahaman masalah yang komprehensif dan mendalam terhadap faktor penyebab perbedaan kepentingan dalam masyarakat nelayan di desa penelitian yang mendorong adanya perselisihan berupa konflik terbuka. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memacu sosialisasi adaptasi teknologi yang memberikan manfaat, dan disisi lain

dapat meminimalisir akibat-akibat yang merugikan ataupun yang menimbulkan adanya keresahan dan bentrokan antar nelayan yang seharusnya tidak perlu terjadi.